



## Peran Pendidikan Karakter pada Peserta Didik

<sup>1</sup>Jeje Zenal Arifin, <sup>2</sup>Ihya Ulumudin, <sup>3</sup>Dasih

<sup>1</sup>[jejezenal@albadar.ac.id](mailto:jejezenal@albadar.ac.id), <sup>2</sup>[ihya@albadar.ac.id](mailto:ihya@albadar.ac.id)

<sup>1,2,3</sup> STAI Al Badar Cipulus Purwakarta

### ABSTRAK:

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan remaja. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepercayaan diri Peserta Didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah remaja serta pengamatan terhadap proses pendidikan karakter di sebuah sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Pendidikan karakter membantu peserta didik mengembangkannilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, dan integritas. Dengan memiliki nilai-nilai tersebut, peserta didik menjadi lebih yakin dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Kepercayaan Diri, Peserta Didik.

### ABSTRACT:

Character education has become a major concern in efforts to improve the quality of adolescent education. One important aspect in character building is self-confidence. This research aims to examine the role of character education in increasing students' self-confidence. This research uses a qualitative research method with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews with a number of teenagers as well as observations of the character education process in a secondary school. The research results show that character education has a significant role in increasing students' self-confidence. Character education helps students develop values such as honesty, a sense of responsibility, empathy and integrity. By having these values, students become more confident in facing various situations and challenges in everyday life.

**Keywords:** Character Education, Self-Confidence, Students.

## PENDAHULUAN

Mengapa peran pendidikan karakter begitu penting dalam konteks kepercayaan diri Peserta Didik? Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, dan integritas Samani, M. 2013. Ketika remaja memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung merasa lebih yakin dan mampu dalam menghadapi tekanan, konflik, dan tantangan yang muncul Sahronih, S. 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan karakter memengaruhi kepercayaan diri peserta didik. Data

dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan peserta didik serta pengamatan terhadap proses pendidikan karakter di sebuah sekolah menengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana pendidikan karakter dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Peran Guru dan orang tua bukan hanya menjadi penyampai nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai role model yang memberikan contoh perilaku yang baik, serta memberikan dorongan dan dukungan yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengembangkan karakter dan kepercayaan diri mereka Hariyanto, M. S. 2013. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja, diharapkan kita dapat memperkuat pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter yang kokoh, yang pada gilirannya akan membantu peserta didik meraih potensi penuh mereka dan menjadi individu yang lebih percaya diri dan berintegritas dalam masyarakat (Anas dkk, 2013).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan untuk mendalami pemahaman tentang peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja melalui penelusuran kasus yang spesifik. Partisipan dalam penelitian ini akan terdiri dari peserta didik yang berusia antara 13 sampai 18 tahun, serta staf pendidikan yang terlibat dalam proses pendidikan karakter di sebuah sekolah menengah. Seleksi akan dilakukan secara purposive, dengan memperhatikan variasi usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial untuk mencapai keragaman perspektif.

### **Pengumpulan Data**

- a. Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam akan dilakukan dengan remaja yang telah dipilih. Pertanyaan wawancara akan difokuskan pada pengalaman mereka dalam mengikuti program pendidikan karakter, bagaimana hal itu memengaruhi kepercayaan diri mereka, serta peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter.
- b. Observasi: Pengamatan langsung akan dilakukan terhadap proses pendidikan karakter yang terjadi di sekolah menengah yang menjadi objek penelitian. Hal ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam lingkungan sekolah.

### **Analisis Data**

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Analisis akan melibatkan proses pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menggambarkan peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja.

Penelitian ini akan memastikan perlindungan terhadap hak privasi dan kerahasiaan partisipan. Semua partisipan akan diberikan informasi tentang tujuan penelitian dan diminta persetujuan sebelum terlibat dalam penelitian. Selain itu, semua data dan informasi akan disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil karena fokus pada satu sekolah menengah tertentu. Namun, penelitian ini dapat memberikan

wawasan yang berharga tentang dinamika peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja di lingkungan sekolah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu.

Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi di atas juga menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.

### ***Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)**

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral.

- a. *Moral awariness* (kesadaran moral). Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan atau kepapaan moral. Secara sederhana kita jarang melihat adanya cara-cara tertentu dalam masyarakat yang memperhatikan dan melibatkan isu-isu moral serta penilaian moral. Anak-anak muda misalnya, sering kali tidak peduli terhadap hal ini; mereka melakukan sesuatu tanpa mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan.
- b. *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral). Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan- santun, disiplin-diri, integritas, kebaikan, keharuan-keibaan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik. Kesemuanya itu merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai- nilai ini. Mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi.

c. *Perspective-taking*. *Perspective-taking* (*hasibu anfusakum qabla antuhasabu*) adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau terjadi pada oranglain; melihatsuatukeadaansebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya. Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat adil atau pantas terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak dapat memahami mereka. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pengalaman mereka.

1. *Moral reasoning* (alasan moral). *Moral reasoning* meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral. Mengapa, misalnya, penting untuk menepati janji? Mengapa harus melakukan yang terbaik?. *Moral reasoning* pada umumnya menjadi pusat perhatian penelitian psikologis berkaitan dengan perkembangan moral.
2. *Decesion-making* (pengambilan keputusan). Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral itu, bahkan harus sudah diajarkan sejak TK (Taman Kanak-kanak).
3. *Self-knowledge*. Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.

Perkembangan atas *self-knowledge* ini meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu adalah dengan menjaga 'jurnal etik' (mencatat peristiwa-peristiwa moral yang terjadi, bagaimana merespon peristiwa moral itu, dan apakah respon itu dapat dipertanggung jawabkan secara etika).

### ***Moral Feeling (Perasaan Moral)***

Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangat penting. Sungguh (secara sederhana), mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

- a. *Conscience* (Kesadaran). Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu). Kesadaran yang matang, disamping adanya perasaan kewajiban moral, adalah kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara tertentu, maka ia pun bisa menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah. Bagi kebanyakan orang, kesadaran adalah persoalan moralitas. Mereka memiliki komitmen terhadap

nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral-diri mereka sendiri (moral self/hati nurani). Seperti, seseorang tidak dapat berbohong dan menipu karena mereka telah mengidentifikasi dengan tindakan moral mereka; mereka merasa 'telah keluar dari karakter' ketika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menjadi orang yang secara pribadi memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral ternyata memerlukan proses perkembangan, dan membantu siswa dalam proses ini merupakan tantangan bagi setiap guru pendidikan moral.

### ***Self-esteem* (penghargaan-diri).**

Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri, kita menilai diri kita sendiri. Ketika kita menilai diri kita sendiri, kita akan menghargai atau menghormati diri kita sendiri. Kita tidak akan menyalahgunakan anggota tubuh atau pikiran kita atau mengizinkan pihak-pihak untuk menyalahgunakan diri kita. Ketika kita memiliki penghargaan-diri, kita tidak akan bergantung pada restu atau izin pihak lain. Pembelajaran yang memperlihatkan siswa dengan penghargaan-diri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya.

Ketika kita memiliki penghargaan yang positif terhadap diri kita sendiri, kita lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula. Ketika kita kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka baginya juga sangat sulit untuk mengembangkan rasa hormat kepada pihak lain. Penghargaan-diri yang tinggi tidak dengan sendirinya dapat menjamin karakter yang baik. Hal ini bisa terjadi karena penghargaan-diri yang dimilikinya tidak didasarkan pada karakter yang baik, seperti misalnya karena kepemilikan, kecantikan atau kegantengan, popularitas, atau kekuasaan. Salah satu tantangan sebagai pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan penghargaan-diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti halnya tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, atau didasarkan pada keyakinan pada kemampuan diri untuk kebaikan.

- a. *Empathy* (empati). Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Empati merupakan sisi emosional dari *perspective-taking* (*hasibu anfusakum qabla antuhasau*). Dewasa ini kita sedang menyaksikan hancurnya empati dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, meningkatnya kriminalitas anak-anak muda yang mengarah kepada sikap brutal. Mereka pada dasarnya mampu mengembangkan empatinya terhadap sesuatu yang mereka ketahui dan peduli, tetapi mereka sama sekali tidak dapat menunjukkan perasaan empati mereka kepada orang-orang yang menjadi korban dari kekerasannya. Salah satu tugas pendidik moral adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.
- b. *Loving the good*. Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakuan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. Ia secara moral memiliki keinginan untuk berbuat baik,

bukan semata-mata karena kewajiban moral. Kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik ini tidak terbatas bagi para ilmuwan, tetapi juga pada orang kebanyakan, bahkan anak-anak. Potensi untuk mengembangkan perilaku kehidupan yang baik ini dapat dilakukan melalui tutorial dan pelayanan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

- c. *Self-control*. Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa *self-control* diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol-diri juga diperlukan bagi kegemaran-diri anak-anak muda. Apabila seseorang ingin mencari akar terjadinya penyimpangan sosial, salah satunya dapat ditemukan pada kegemaran- diri ini, demikian kata Walter Niogorski.
- d. . *Humility* (kerendahan hati). Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi yang efektif dari pengetahuan-diri (*self-knowledge*). Kerendahan hati dan pengetahuan-diri merupakan sikap berterus terang bagi kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kita. Kerendahan hati merupakan pelindung terbaik bagi perbuatan jahat.
- e. *Moral action* (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).
- f. Kompetensi (*Competence*). Moral kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak.
- g. Kemauan (*Will*). Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (*core*) dari dorongan moral.
- h. Kebiasaan (*Habit*). Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang yang melakukan tindakan 'dengan sepenuh hati', 'dengan tulus', 'dengan gagah berani', 'dengan penuh kasih atau murah hati', dan 'dengan penuh kejujuran'. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan.

Karena alasan-alasan di atas, sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian

memberikan kepada mereka pengalaman- pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil (Lickona, 1991: 50- 63).

### **Pengembangan Nilai-nilai Karakter:**

Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah menengah X berhasil dalam mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, dan integritas di antara remaja. Ini terbukti dari respons positif yang diberikan oleh remaja dalam wawancara. Mereka secara konsisten mengaitkan peningkatan kepercayaan diri mereka dengan pengenalan dan penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peningkatan Kepercayaan Diri**

Hasil dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar remaja melaporkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri mereka setelah mengikuti program pendidikan karakter di sekolah. Mereka merasa lebih mampu dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks, berbicara di depan umum, dan mengambil keputusan yang tepat. Hal ini terkait erat dengan pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter, di mana mereka merasa memiliki pedoman moral yang kuat untuk mengatasi berbagai situasi Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. .

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian "Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja" adalah bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, dan integritas, remaja dapat memperoleh kerangka kerja moral yang kuat yang memengaruhi positif pemahaman diri mereka dan kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa melalui pengalaman belajar dari kesalahan dan pengambilan risiko yang terkendali, remaja dapat memperoleh rasa percaya diri yang lebih besar. Mereka merasa lebih mampu untuk menghadapi berbagai situasi sosial dan mengambil keputusan yang lebih baik.

Selain itu, peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter tidak dapat diabaikan. Guru yang menjadi contoh dan orang tua yang memberikan dukungan moral menciptakan lingkungan yang positif untuk pembentukan karakter dan peningkatan kepercayaan diri remaja. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan untuk membantu menciptakan generasi muda yang lebih percaya diri, berintegritas, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kesimpulan ini dapat memberikan panduan bagi sekolah dan lembaga pendidikan dalam merancang program pendidikan karakter yang efektif untuk mendukung perkembangan positif remaja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, J. Z., Ulumudin, I., & Nawawi, A. (2023). PERAN HIMPUNAN MAJELIS TAKLIM "MUSLIMAH" (PENELITIAN DI HIMPUNAN MAJELIS TAKLIM MUSLIMAH

- PERUMAHAN GRAND MUTIARA, KLARI-KABUPATEN KARAWANG, JAWA BARAT). *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 17-27.
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Husni, J. (2023). RAGAM AKTIVITAS BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI RA SYIFAAUSH SHUDUUR CIBADUYUT BANDUNG). *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)*, 1(1), 1-5.
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Padmi, F. N. (2023). BERMAIN PASIR UNTUK ANAK SERING MENANGIS. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 18-22.
- Darmiyati Zuchdi (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Halwa, H. 2021. Pentingnya pendidikan karakter pada siswa tingkat sekolah dasar di zamanserba digital.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia.hlm.3
- Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Husni, J., Bahrum, M., & Amelia, D. (2023). ANALISIS PAKET WISATA EDUKASI DESA CISAAT BAGI PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 8-12.
- Istiqomah, Anida. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto :Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Journal MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER?, Ajat Sudrajat, FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.
- Muin, Fachtul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Arr-ruzz Media.
- Ramdani, C., & Muqodas, I. (2022). Penggunaan Simbol Tangan/Hand Sign untuk Mengenalkan Sistem Solmisasi Angklung pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 60-65.
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022). PENERAPAN BANK SAMPAH DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN ECOLITARACY ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.